

HAKIKAT DAN PANGGILAN BERGEREJA

Studi Eklesiologi GPI Papua Dan GPIB

Bayanangky Alexander Lewier

Pendeta GPI Papua

Jemaat Eben Haezer, Fak-Fak, Papua Barat

bayalexander@gmail.com

Agustinus M.L. Batlajery

Program Pascasarjana

Universitas Kristen Indonesia Maluku

Jl. Ot Pattimaipauw, Talake, Ambon

agusmlb@yahoo.com

Abstract

The aim of this article is to explore how the Protestant Church in Papua (GPI-Papua) and the Protestant Church at West Indonesia (GPIB) run their mission in the world. As representatives of the church on the earth, both churches carry the same mission. As the church they are called and sent by God to fulfill their duty which is to serve the world. The method developed in this study is the document study which means that the study focuses on some important documents of these churches. This study found out that the presbyterial-sinodal system which is adopted by the GPI-Papua and GPIB will create or run congregation as a family. Based on this system, the church should be developed as a family of God through which the church reflects the meaning of being a church. By being a family of God, these churches should not focus more on institutional or structural and organisation aspects of the church. In contrary, the two churches should develop functional church leadership as the basic character of the church leadership.

Keywords: *Church, presbyterial-sinodal, system, leadership*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) menjalankan misinya di dunia. Sebagai representatif dari gereja yang ada di muka bumi ini, kedua gereja ini mengemban misi yang sama. Sebagai gereja, gereja-gereja ini diutus oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas dan panggilan pelayanannya di tengah dunia yaitu melayani dunia. Tulisan ini berusaha untuk melihat bagaimana hakikat dan panggilan bergereja pada Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Pendekatan yang

digunakan di dalam tulisan ini adalah pendekatan studi dokumen dari kedua gereja, tetapi juga kepustakaan. Dalam penelitian, ternyata sistem presbiterial-sinodal yang dianut baik GPI-Papua dan GPIB dapat memberi ruang kepada gereja (Jemaat) sebagai Keluarga dimana ciri utama dari gambaran gereja sebagai keluarga Allah ialah: Keluarga yang Melakukan Kehendak Allah. Dalam tingkatan organisasi diperlukan kepemimpinan yang kontekstual yakni kepemimpinan fungsional, bukan struktural.

Kata Kunci: *Gereja, presbiterial-sinodal, sistem, keluarga.*

PENDAHULUAN

Eksistensi Gereja-gereja Protestan di Indonesia merupakan hasil kerja keras badan-badan zending Belanda, seperti UZV (*Utrechtse Zending Vereniging*), NZV (*Nederlandse Zendings Vereniging*), dan NZG (*Nederlands Zendeling Genootschaap*).¹ Secara historis, gereja-gereja tertua yang mandiri dalam lingkungan Gereja Protestan Indonesia ialah: Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), didirikan tanggal 30 September 1934; Gereja Protestan Maluku (GPM), 6 September 1935; Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), 31 Oktober 1947; Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), 31 Oktober 1948.²

Pemandirian gereja-gereja ini menghadirkan kebutuhan akan tata gereja atau sistem bergereja untuk menata pengorganisasian pelayanannya. Gereja-gereja dalam lingkup Gereja Protestan Indonesia (GPI) mewarisi sistem pemerintahan (= pengorganisasian) gereja *Presbiterial Sinodal*. Namun penggunaan atau penerapan sistem tersebut ternyata berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan itu tampak pada Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), antara lain pada struktur atau susunan peraturan. Gereja Protestan Indonesia di Papua memulai Tata Gereja dengan peraturan pokok tentang Sinode, Klasis, Jemaat³ sedangkan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat: Jemaat, Persidangan Sinode, Majelis Sinode⁴. Dalam konteks susunan aturan yang demikian, jemaat lebih otonom dalam praktek pelayanan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat, sementara pada Gereja Protestan Indonesia di Papua jemaat terkesan di bawah Sinode dan Klasis. Perbedaan itu menjadi menarik dan mendorong penulis untuk mengadakan kajian mendalam dengan fokus pertanyaan: Bagaimana hakikat dan panggilan bergereja pada Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).

Dalam tulisan, metode yang digunakan metode interpretatif kualitatif. Penulis berusaha menginterpretasi informasi dan data yang telah ditemukan dan dikumpulkan. Interpretasi ini dilakukan selama penelitian, selanjutnya penulis mengaitkan data-data dan informasi-informasi yang terkumpul dan telah direduksi serta merangkaikannya guna merekonstruksi interpretasi para penyelenggara pelayanan dan penggerak dinamika operasional struktural baik di Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) maupun Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Jadi

¹G. P. H. Locher, *Tata Gereja Protestan Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 191.

²L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 108-121.

³Sekretariat Sinode GPI Papua, *Tata Gereja GPI Papua*, (Fakfak, 2003), iv

⁴Sekretariat Sinode GPIB, *Tata Gereja GPIB*, Buku III, (Jakarta, 2010), 3-4.

dalam penulisan ini, peneliti lebih memanfaatkan teknik meramu hasil wawancara dengan studi dokumen serta hasil observasi terlibat untuk menggambarkan interpretasi terhadap kedudukan jemaat dalam sistem presbiterial sinodal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat dan Panggilan Bergereja GPI-Papua dan GPIB

Gereja dan umat kristen memahami dengan baik hakikat dirinya dan panggilannya di tengah-tengah realitas kehidupan dunia. Eksistensi gereja adalah sebagai buah karya Roh Kudus yang menghimpun umatNya dari segala bangsa, kaum dan bahasa, menjadi satu persekutuan, di mana Kristus adalah Tuhan dan Kepala (Ef. 4:3-16); Why. 7:9). Roh Kudus juga telah memberi kuasa kepada gereja dan mengutusNya ke dalam dunia untuk menjadi saksi, memberitakan Injil Kerajaan Allah, kepada segala makhluk di semua tempat dan di sepanjang zaman (Kis. 1:8; Mrk. 16:15; Mat. 28:19-20). Dengan demikian gereja tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi sama seperti Kristus telah meninggalkan kemuliaanNya di sorga, mengosongkan diri dan menjadi manusia (Yoh. 1:14; Flp. 2:6-8), dan tergerak hatiNya oleh sebab belas kasihan kepada semua orang yang sakit, lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala, demikian pulalah gereja dipanggil untuk selalu menyangkal diri dan mengorbankan kepentingan sendiri, agar semua orang yang menderita karena pelbagai penyakit dan kelemahan yang merindukan kelepasan, dapat mengalami pembebasan dan penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus (Mat. 9:35-38); Luk. 4:18-19).

Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) dan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) sebagai representatif dari gereja yang ada di muka bumi ini juga mengemban misi yang sama, diutus oleh Tuhan untuk memenuhi tugas dan panggilan pelayananNya di tengah dunia yaitu melayani bukan dilayani seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus, Sang Kepala gereja (Mat. 20:28; Mrk. 10:45). Karena itu eksistensi lembaga-lembaga ini melalui akta pelayanan yang dilakukan sudah sepatutnya bertujuan untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah: memberi rasa adil, menghadirkan pembebasan, mengupayakan pendamaian yang otentik, mempraktekkan kasih, menciptakan keharmonisan dan melestarikan persaudaraan sehingga persekutuan dan kebersamaan hidup semakin bermutu dan berkenaan kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Gereja adalah Tubuh Kristus, karena didalamnya terdapat orang-orang yang berkumpul sebagai pengikut Kristus. Mereka menjadi pengikut Kristus karena percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kepercayaan itu yang membedakan gereja dari organisasi kemasyarakatan lainnya. Bahwa gereja bisa bertahan dari masa ke masa hingga saat ini, adalah bukti bahwa dasar keberadaan gereja itu benar, sekalipun gereja itu masih penuh dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Hal itu tidak membuat gereja tidak benar, akan tetapi manusia yang terlibat di dalamnya yang belum benar sehingga banyak praktek tidak kudus.

Gereja memerlukan suatu sistem (baca: tata gereja) untuk mengorganisasikan dan mengurus dirinya, namun penting diingat bahwa gereja tidak perlu menilai tinggi organisasi dan

memperlakukannya sebagai tujuan utama. Organisasi dan sistem bergereja (=tata gereja) hanyalah sarana bagi Kristus untuk memerintah gerejaNya.⁵ Sebab tata gereja dapat menyingkirkan berbagai penghalang, baik tradisi yang salah maupun “kekacauan”. Tata gereja menjadi kompas tentang bagaimana cara damai sejahtera dipertahankan dalam suatu kebersamaan (gereja). Namun demikian, yang mesti diwaspadai ialah kebebasan individual (=pemimpin atau warga gereja) terhadap aturan itu. Roh Kudus selaku penopang dan pembaru gereja tidak terikat pada aturan, itu sebabnya terbuka peluang dan kemungkinan pemimpin dan atau warga gereja secara bebas dapat menyimpang dari aturan-aturan yang ditetapkan dan disepakati bersama. Kebebasan adalah wujud ekspresi terhadap sesuatu. Namun tidak semua kebebasan berdampak positif. Memang “Segala sesuatu diperbolehkan”. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan”. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. Jangan seorang pun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain (1 Kor. 10:23-24).

Dalam kehidupan gereja (baca: GPI Papua dan GPIB) ditemukan adanya kecenderungan sikap gereja yang eksklusif atau konsentrasi karya gereja yang cenderung introver-internal. Artinya, gereja mencari aman dan nyaman bagi diri sendiri sehingga kurang peduli dengan persoalan-persoalan sosial yang ada dalam masyarakat. Persekutuan internal gerejawi menjadi benteng untuk melindungi diri sendiri.

Dalam Matius 22:36-40, Yesus mengungkapkan tentang hukum kasih, yaitu mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi, dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Kasih kepada Tuhan tidak bisa dilepaskan dari kasih kepada sesama. Bobot kasih kepada sesama harus sama dengan kasih kepada Tuhan. Ini berarti relasi vertikal (kasih kepada Tuhan) harus berada dalam dialektika dengan relasi horizontal (kasih kepada sesama), demikian pula sebaliknya.

Gereja sebagai alat kesaksian yang bertanggung jawab meneruskan berita Injil kerajaan Allah di dunia harus bersikap inklusif. Dengan sikap inklusif itulah gereja dapat menyatakan eksistensinya secara maksimal, dapat menyatakan rasa konsern dan selalu peka terhadap apapun realitas pelayanannya sehingga dedikasi dan loyalitas gereja semakin teruji untuk melakukan yang terbaik untuk anggotanya dan istimewa untuk memuliakan Kristus Sang Kepala gereja.

Munculnya kebutuhan tersebut terkait erat dengan gaya kepemimpinan di kalangan gereja-gereja (baca: GPI Papua dan GPIB). Karena itu muncul pertanyaan: Gaya kepemimpinan yang bagaimanakah yang dapat dipertanggungjawabkan?

Dalam matius 20:26-28, Yesus mengajar para murid yang ingin menjadi pemimpin dengan mengatakan: “Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu, sama seperti Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan banyak orang.”

⁵J. L. Ch. Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, 35.

Bagi Yesus, pemimpin adalah pelayan. Jadi kepemimpinan adalah sebuah pelayanan, bukan kekuasaan. Pemahaman kepemimpinan Yesus adalah yang melayani. Kekuasaan dihayati sebagai partisipasi dan pelayanan. Dalam kepemimpinan yang melayani, setiap anggota jemaat diberikan kemungkinan untuk menyumbangkan potensi, kemampuan, bakat dan karuniannya untuk terlibat dalam pelayanan kepemimpinan. Anggota jemaat diajak untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan. Mereka dipandang sebagai subjek, murid-murid Kristus yang siap menjadi pemimpin yang melayani. Kepemimpinan yang melayani bukan hanya diajarkan Yesus tetapi diteladankan lewat kehidupannya.

Tentang pentingnya kepemimpinan yang melayani, Eka Darmaputera⁶ menyumbangkan pemikiran dengan mengatakan bahwa tanpa unsur pelayanan, unsur-unsur kepemimpinan yang lain hanya memungkinkan orang menjadi seorang pemimpin yang terampil (*a skilled leader*), atau seorang pemimpin yang mampu (*a capable leader*), tetapi belum tentu dapat memberinya kualifikasi sebagai seorang pemimpin yang sejati (*a true leader*). Pemimpin sejati adalah pemimpin yang punya sikap mental seorang pelayan. Ia adalah pemimpin yang menghamba sekaligus hamba yang memimpin. Seorang pemimpin dapat menjadi pemimpin yang melayani hanya bila ia menghayati makna perannya sebagai orang yang melayani.⁷ Atau dengan kata lain kepemimpinan yang melayani hanya mungkin terjadi jika pemimpin memiliki hati yang melayani. Hati yang melayani mungkin dimiliki bila orang merasa berutang atas kasih Tuhan dalam hidupnya.

Salah satu ciri pemimpin yang melayani adalah melakukan komunikasi proaktif dan bersifat dua arah. Dengan demikian ia tidak menghindar dari berbagai masalah atau konflik. Ia bukan sosok yang dikendalikan oleh berbagai kelompok yang kuat. Dalam pekerjaannya sehari-hari, ia akan mendahulukan orang lain. ia juga membuat orang terinspirasi, terdorong, belajar, dan mengikuti teladannya. Pendekatannya bukanlah pendekatan kekuasaan, tetapi pendekatan hubungan atau relasional.⁸ Jadi pemimpin yang melayani tidak bisa memiliki kedekatan relasi personal dengan anggota. Contoh paling nyata dari kepemimpinan yang sejati diperlihatkan oleh Yesus tatkala Ia berhadapan dengan ribuan orang yang terus mengikutinya ke mana pun Ia pergi. Ketika memandang mereka, secara spontan Ia berkata kepada murid-muridNya, “HatiKu tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu. Sudah tiga hari mereka mengikuti Aku dan (kini) mereka tidak mempunyai makanan” (bd. Mat. 15:32). Sebagai pemimpin yang diikuti oleh orang banyak, Yesus membangun kedekatan relasi dengan para pengikutNya. Kedekatan relasi itu ditandai dengan kepekaan akan kebutuhan mereka dan merespons kebutuhan itu dengan konkret tanpa berbelit-belit. hatiNya langsung tergerak untuk bertindak. Pelayanan kepemimpinan harus dimulai dari hati yang tergerak oleh iba (= *compassion*) yang tulus dan spontan kepada orang lain.

Jika para pemimpin gereja menghayati kepemimpinan yang melayani, maka tidak ada birokrasi yang berbelit-belit dan sentralisasi kekuasaan. Sebaliknya yang ada adalah kedekatan relasi pemimpin dengan anggota, sebab pemimpin menyadari perannya sebagai pelayan yang melayani semua anggota dengan hati penuh kasih. Pelayanan kepemimpinan bukan sekedar pelayanan organisasional dan ritual, tetapi juga pelayanan pastoral (penggembalaan). Ini berarti pemimpin memandang setiap anggota

⁶Eka Darmaputera, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta, Kairos Books, 2005), 69.

⁷Robby Candra, *Landasan Pacu Kepemimpinan* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005), 59.

⁸Candra, *Landasan Pacu Kepemimpinan*, 65.

jemaat sebagai pribadi yang perlu didekati dengan penuh penghargaan dan kasih, mau mendengarkan keluhan-keluhan dan kritik-kritik mereka. Dalam kepemimpinan yang melayani dibutuhkan peran pemimpin sebagai gembala.

Kebutuhan besar akan perubahan antara lain tampak dalam kebutuhan akan perubahan pada kepemimpinan dan praktek struktural yang “*over*”. Era globalisasi dan proses demokratisasi dalam kehidupan masyarakat telah mengubah pola pikir anggota jemaat. Mereka hidup dalam lingkungan yang memberikan kebebasan berpendapat. Aneka pilihan sikap dan perubahan-perubahan mereka lihat dan alami. Hal ini tentu berpengaruh dalam kehidupan bergereja. Mereka (jemaat) ingin bebas memilih apa yang disukai dan mengharapkan adanya berbagai perubahan dalam kehidupan jemaat (=bergereja). Tentu fakta ini perlu ditanggapi dengan bijak.

Perlu disadari bahwa globalisasi merupakan proses yang paradoksal. Artinya, globalisasi menimbulkan kontradiksi-kontradiksi karena ternyata menampakkan dua macam kecenderungan dan akibat yang saling berlawanan. Globalisasi menimbulkan gejala universalisme dan uniformisasi tetapi sekaligus juga partikularisasi. Akibatnya sulit atau bahkan tak mungkin lagi memaksakan uniformitas dalam pemikiran, pendapat, sikap, tindakan dan lain-lain. menciutnya jarak dan waktu akibat globalisasi, menjadikan berbagai kebudayaan, ideologi, keyakinan yang berbeda saling berdampingan. Kedekatan ini pada satu pihak bisa mendorong terjadinya sintesis dan saling penyesuaian karena menyebabkan pengenalan secara lebih baik dan benar mengenai pihak yang lain sehingga mengurangi prasangka-prasangka yang keliru. Selain itu, kedekatan juga memperkuat kesadaran dan kebutuhan untuk hidup berdampingan dan saling kooperatif. Namun pada lain pihak, kedekatan justru mempertajam perbedaan dan kontroversi sosial atau golongan karena terjadi gesekan dan benturan-benturan kepentingan secara langsung.

Jelaslah bahwa globalisasi memberikan pengaruh dan akibat ganda terhadap nilai-nilai kehidupan, yaitu yang baik atau yang bermanfaat tetapi juga buruk atau merugikan. Oleh karena itu, di dalam menyikapi globalisasi dan akibat-akibatnya, diperlukan kewaspadaan dan kearifan yang didasarkan pada kriteria-kriteria yang mengacu pada prinsip-prinsip teologis dan etis, yang alkitabiah dan sungguh-sungguh relevan-kontekstual dengan situasi dan kondisi yang ada. Gereja perlu secara kritis mengadakan evaluasi dan seleksi secara benar dan tepat terhadap fenomena dan pengaruh-pengaruh globalisasi, mana yang positif dan negatif demi pemeliharaan dan pengembangan kehidupan imannya maupun pelaksanaan tugas dan panggilan gereja. Gereja memiliki peran untuk mengupayakan agar globalisasi jangan sampai menimbulkan hal-hal yang justru kurang atau bahkan tidak “memanusiakan manusia”.⁹

2. Gereja (Jemaat) sebagai Keluarga

Dalam rangka menjalani proses transformasi maka penting disiapkan sebuah model gereja yang menjadi landasan normatif dalam perencanaan strategis. Ada beberapa hal prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses transformasi itu, antara lain:

⁹Candra, *Landasan Pacu Kepemimpinan*, 65.

Pertama, pentingnya dialektik kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama yang tercermin dalam dialektika liturgi, kepemimpinan maupun cara menangani problematika pelayanan sehari-hari. Gereja (pemimpin) seharusnya keluar dari kenyamanan diri sendiri menuju persoalan konkret dalam kehidupan jemaat, tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi.

Kedua, pentingnya kepemimpinan yang melayani. Dalam hal ini pemimpin berperan sebagai gembala yang memiliki kedekatan relasional dengan anggota (selalu mau mendengar anggotanya).

Ketiga, sikap kritis dan terbuka dalam dialog sangat diperlukan untuk menyikapi tuntutan-tuntutan perubahan dalam kehidupan bergereja.

Refleksi teologis tersebut menggambarkan kehidupan jemaat sebagai sebuah persekutuan yang mengalami kedekatan dan kehangatan relasi dengan Tuhan, saudara seiman bahkan dengan masyarakat. Dengan kata lain, dari refleksi atas masalah dan kebutuhan dalam pergumulan pembangunan jemaat, terungkap dimensi-dimensi eklesiologis, yaitu persekutuan (*communio*), kesatuan (*unio*) dan cinta kasih kepada sesama. Dimensi persekutuan dan kesatuan ini sejalan dengan gambaran gereja sebagai Tubuh Kristus, gereja sebagai keluarga Allah serta gereja sebagai garam dan terang dunia. Gambaran-gambaran gereja ini di satu sisi menggambarkan penghayatan anggota jemaat (juga pemimpin) tentang suasana persekutuan gereja yang utuh, saling mengenal dan memperhatikan sebagai satu tubuh dan keluarga.

Di sisi lain juga menggambarkan cinta kasih kepada sesama dalam kesadaran akan tanggung jawab gereja di tengah masyarakat (jemaat). Dimensi persekutuan, kesatuan dan cinta kasih yang ada dalam penghayatan gereja sesungguhnya juga merupakan dimensi-dimensi yang ada dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian gambaran gereja yang dapat mewakili penghayatan anggota jemaat dan menjawab pergumulan-pergumulan dalam pembangunan jemaat adalah gambaran gereja sebagai keluarga. Dalam gambaran ini, keluarga dipakai sebagai lambang yang hidup bagi misteri gereja, sebab dalam keluarga ada misteri cinta kasih yang mempersekutukan dan menyatukan sama seperti cinta kasih Kristus yang mempersekutukan dan menyatukan semua orang. Dalam gambaran gereja sebagai keluarga, cinta kasih, persekutuan dan kesatuan mendapatkan wujud yang konkret. Sekalipun demikian, gambaran gereja sebagai keluarga tidak dimaksudkan untuk membangun gereja sebagai persekutuan eksklusif yang sibuk mengupayakan kenyamanan diri sendiri, tetapi merupakan gereja yang bersekutu dan menyatu dengan Tuhan dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Ciri utama dari gambaran gereja sebagai keluarga Allah ialah: *Keluarga yang Melakukan Kehendak Allah*.¹⁰ Dalam Markus 3:31-35, dikisahkan bahwa Yesus sedang bersama orang banyak yang mengelilingiNya. Sepertinya Yesus sedang mengajar mereka. Sementara itu ibu dan saudara-saudaraNya ingin menemui Dia. Datanglah seorang dan berkata, "*Lihat, ibu dan saudara-saudaraMu ada di luar dan berusaha menemui Engkau.*". jawab Yesus, "*Siapa ibuKu dan siapa saudara-saudaraKu?*". Dalam ayat 34 dan 35, Yesus menunjukkan siapa sebenarnya yang dimaksud sebagai keluargaNya. Mereka adalah orang-orang yang sedang bersamaNya, yang sedang mendengarkan

¹⁰Rijnardus A. van Kooij, Sri Agus Patnaningsih dan Yam'ah Tsalatsa, *Menguak fakta, manata karya Nyata*: *Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 108-113.

pengajaranNya. Merekalah orang-orang yang melakukan kehendak Allah (ay. 35). Jadi, bagi Yesus pengertian ibu dan saudara-saudara (keluarga) bukan oleh karena ikatan darah tetapi oleh ikatan *melakukan kehendak Allah*. Kita bisa bandingkan hal ini dengan Matius 12:46-50 dan Lukas 8:19-21. Yang dimaksud keluarga oleh Yesus, menurut Matius adalah orang-orang yang *melakukan kehendak Bapa* di sorga, sedangkan menurut Lukas mereka yang *mendengarkan firman Allah dan melakukannya*.

Gereja sebagai keluarga memiliki identitas melakukan kehendak Allah, yaitu dengan mendengarkan firman Allah dan melakukannya. Dengan demikian perlu digarisbawahi bahwa identitas gereja sebagai keluarga bukan karena memiliki kesamaan-kesamaan etnis, wilayah, keluarga kandung, kerabat atau teman-teman dekat, tetapi kesediaan untuk mendengarkan firman Allah dan melakukannya. Identitas keluarga yang melakukan kehendak Allah penting untuk dihayati, teirtimewa dalam menyikapi perubahan-perubahan zaman. Firman Allah menjadi dasar prioritas dalam mentikapi berbagai tuntutan perubahan.

Keluarga yang melakukan kehendak Allah juga bisa dilihat perwujudannya antara lain dalam *komunikasi satu dengan yang lain* serta *solidaritas (kesetia-kawanan)*.¹¹ Dalam keluarga, pluralitas pandangan dan penghayatan iman dapat dijumpai dengan komunikasi (*sering melakukan dialog*). Tujuan dialog bukan untuk mengalahkan yang lain atau menyeragamkan banyak pandangan melainkan untuk tercapainya *pemahaman*. Cita-cita komunikasi adalah untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman, membiarkan tiap orang berbicara dan mengungkapkan pandangan dengan bahasa sendiri. Jika dalam gereja tidak terjadi komunikasi yang baik, biasanya akan mudah muncul kesalahpahaman, saling mencurigai dan tidak mempercayai hingga terjadilah konflik yang berkepanjangan.

Dengan demikian gereja sebagai keluarga yang melakukan kehendak Allah perlu menerjemahkan kehendak Allah dalam komunikasi yang penuh kasih dan membangun, sehingga tercipta suasana hidup bersama yang akrab dan rukun. Dengan hidup dalam kehendak Allah, maka tiap anggota akan saling memahami dan menghargai. Satu dengan yang lain akan dapat mnerendahkan hati, menempatkan kepentingan orang lain lebih utama daripada kepentingannya sendiri, sehingga makin hari makin menyerupai kahidupan Kristus (Flp. 2:1-8). Dalam penghayatan seperti itu, pluralitas dalam kehidupan intern gereja tidak akan menimbulkan perpecahan dan konflik berkepanjangan. Sekalipun ada banyak perbedaan dalam tubuh gereja tetapi tetap merupakan satu keluarga yang melakukan kehendak Allah.

Dalam rangka melakukan kehendak Allah, maka penting pula keluarga membangun *solidaritas (kesetiakawanan)* satu dengan yang lain. Mengingat dalam gereja ada pluralitas karakter, pendidikan, sosial ekonomi, etnisitas dan lain-lain, maka sangatlah perlu membangun hidup bersama yang penuh solidaritas. Misalnya solidaritas antara pemimpin dan yang dipimpin, yang kaya dan yang miskin, solidaritas kepada para korban ketidakadilan. Solidaritas itu tampak dalam segala peristiwa yang menggembirakan atau menyedihkan. Solidaritas terungkap antara lain dalam sikap *empati* dan *murah hati*. Hal ini bukan saja merupakan sikap kepada sesama anggota gereja tetapi juga merupakan sikap

¹¹Y.B. Mangunwijaya, *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 13-14.

kepada semua orang dalam rangka membangun persaudaraan sejati.¹² *Persaudaraan sejati* adalah wujud pelaksanaan perintah mengasihi Tuhan dan sesama (Mat. 22:34-40). Dengan membangun *persaudaraan sejati*, berarti gereja melakukan kehendak Allah dalam membangun dirinya secara internal maupun dunia secara eksternal menuju masa depan yang lebih baik, penuh damai sejahtera.

3. Kepemimpinan Yang Kontekstual: Kepemimpinan Fungsional, bukan Struktural

Kebutuhan akan pola kepemimpinan yang aktual merupakan kebutuhan yang tidak pernah berhenti. Hal ini bertolak dari pemahaman bahwa perubahan yang terjadi di sekitar organisasi dan atau persekutuan (baca: gereja/jemaat) merupakan perubahan yang berlangsung terus menerus. Aktualisasi kepemimpinan bagaimanapun juga merupakan energi yang akan mendorong perjalanan sebuah organisasi. Dalam konteks yang demikian maka kepemimpinan suatu organisasi patut mengalami pembaruan tanpa henti sehingga pembaruan yang dimaksud menjadi suatu pola peningkatan kinerja kepemimpinan yang kontekstual dan mampu menjawab perubahan yang terjadi.

Di era dewasa ini perubahan yang terjadi telah menghasilkan nilai-nilai hidup yang terbungkus berbagai atribut yakni keterasingan (*alienasi*), konsumerisme dengan berbagai dampaknya dan individualisme. Nilai-nilai ini dapat dibaca sebagai sebuah sistem nilai yang sifatnya permisif dengan menghalalkan berbagai macam cara untuk mencapai tujuan (yang bertentangan dengan iman sekalipun). Perubahan memang terjadi bahkan tidak dapat dihentikan oleh perubahan itu sendiri. Hal ini memotivasi seorang pemimpin untuk terus menerus mengeksplorasi kemampuannya agar mengalami sinergi dengan energi yang ada pada anggota organisasi yang dipimpinnya. Dalam konteks berpikir yang demikian maka pola kepemimpinan yang aktual memerlukan konsistensi dalam visi dan misi sebagai tujuan bersama dari hasil kesepakatan yang dicapai semua anggota dalam organisasi atau persekutuan.

Legitimasi seorang pemimpin adalah legitimasi moral yang berarti ia memberi kontribusi secara optimal kepada organisasi atau persekutuan yang bertolak dari perjuangan moralnya yaitu memiliki dan menghayati ide, visi, misi dan kemerdekaan yang memungkinkannya menuruti hati nurani dan mengatakan yang benar adalah benar. Dalam konteks gereja sebagai persekutuan yang dipanggil keluar dari gelap kepada terangnya yang ajaib (I Pet. 2 : 9) diperlukan suatu pola kepemimpinan yang mau terus menerus diperbarui. Dalam hal ini seorang pemimpin memerlukan tidak hanya kecerdasan secara intelektual namun juga kecerdasan untuk tidak terbelenggu pada wacana kekudusan. Komitmen ini akan mengkristal dalam bentuk operasional yang menjangkau dan membebaskan.

Gereja sebagai persekutuan yang kudus memerlukan peran seorang pemimpin yang menjaga nilai-nilai kekudusan yang teraktualisasi dalam pola kepemimpinannya. Keberadaan gereja yang senantiasa bersinggungan dengan perubahan akan menempatkan gereja untuk senantiasa menjawab perubahan tersebut dalam perspektif ke-kudus-an yang melekat padanya. Berbagai polusi kepentingan yang sifatnya temporer menantang gereja sebagai filter sekaligus alat pembebasan yang mengusung

¹²Anicetus B. Sinaga, "*Persaudaraan Sejati-Pengalaman Perintah Cinta kasih dalam Kerukunan*", dalam J.B. Banawijaya (ed), *Hidup Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 73.

kabar sukacita dan merambah keseluruhan hidup manusia. Sekat-sekat kepentingan temporer tersebut hendaknya mampu ditanggulangi oleh gereja dengan sifat inklusifnya. Pada tataran inilah maka kepemimpinan gereja yang aktual mencerminkan gereja yang kontekstual yakni gereja yang sadar akan tantangan yang dihadapi dan mengupayakan penghayatan dan pemahaman makna kehadirannya secara berkualitas. Menurut E.G Singgih, yang penting bukan merancang sesuatu yang sama sekali baru melainkan “menemukan kembali” dan “merumuskan kembali” tradisi sebagai data yang tersedia.

Steven Bernstein mengatakan, kepemimpinan saat ini dipahami banyak orang sebagai tindakan kolektif, dirancang dengan suatu cara agar membawa perubahan signifikan sembari meningkatkan kompetensi dan motivasi dari semua yang terlibat dalam proses kepemimpinan itu.¹³ Karena itu kepemimpinan bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang memiliki kharisma, kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh orang-orang biasa ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka kepada orang lain. Inilah model kepemimpinan yang dibutuhkan, kepemimpinan yang menghamba, suatu kepemimpinan yang lebih mengutamakan pemenuhan fungsi daripada menekankan wibawa kekuasaan (*hierarkhi*). Ketika gaya kepemimpinan yang bersifat mendominasi dan mencari gensi cendrung berlaku dalam kehidupan bergereja, model kepemimpinan Yesus yang menghamba memberikan koreksi. Sebagai pemimpin, Yesus menghamba dengan selalu taat penuh pada BapaNya meskipun Ia tahu konsekuensi dari ketaatanNya membawa resiko: dikhianati, ditolak hingga disalibkan. Dengan menghamba, Yesus tidak membutuhkan mekanisme strukturalisasi dalam memenuhi fungsi dan peranNya. Sepanjang hidup dan pelayananNya, komitmen Yesus untuk taat dan setia pada Sang Bapa menjadi pilihan prioritas (*priority choice*). Kehadiran Yesus bukan sekedar memenuhi keinginan para pengikutNya, Ia datang untuk memenuhi peran “hamba Tuhan” (peran fungsional yang maksimal). Konsep hamba Tuhan sebagaimana dipahami dalam konteks Perjanjian Lama tidak bermaksud memenuhi keinginan seseorang. Sebaliknya konsep tersebut merupakan sebuah gelar kehormatan, diberlakukan kepada pemimpin Israel dan bahkan lebih signifikan lagi, kepada raja yang melayani seperti yang dikatakan Yesaya. Raja yang dimaksud lebih merujuk pada pembawa pesan khusus yang dikirim Allah, pesan penebusan, pembebasan dan pemulihan hidup melalui pengorbanan Sang Hamba (Yes. 53:5).¹⁴

Kepemimpinan yang menghamba tidak dapat menjadi sebuah pembenaran terhadap apapun, juga tidak dapat menjadi selubung kesalehan untuk menutupi kelemahan manusia, kerendahan hati yang keliru maupun pelarian dari tanggung jawab. Seorang pemimpin yang menghamba adalah sosok pelayan (pejabat gerejawi/warga jemaat) yang telah mempersiapkan diri untuk mengambil inisiatif. Akan tetapi sebelum bertindak ia mendengarkan Allah dan orang-orang di sekitar agar dapat menentukan apa yang Allah inginkan darinya. Pemimpin menghamba memiliki komitmen yang kokoh, tegar menghadapi berbagai situasi, sabar dan selalu memelihara iman dan pengharapan serta matang mewujudkan kasih. Inilah isi pokok dari misi Kristus kepada dunia, mendemonstrasikan karya penyelamatan Allah bagi dunia dan manusia melalui pengorbanan Putera TunggalNya, Yesus

¹³Steven M. Bernstein dan Anthony F. Smith, *The Puzzle of Leadership*, dalam *The Leader of the Future*, ed. Frances Hesselbein, Marshall Goldsmith, dan Richard Beckhard, (San Francisco: Jossey-Bass, 1996), 282.

¹⁴Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2010), 24

Kristus. Pengorbanan itu berdampak pemulihan hidup secara holistik sehingga manusia memperoleh syalom Allah yang berisikan kebenaran, keadilan dan kasih.¹⁵

Jadi para pemimpin yang menghamba adalah mereka yang bersaksi atau memberitakan tentang kejuruselamatan Kristus yang berkorban menyelamatkan dunia dan manusia pada satu sisi, dan di sisi yang lain mewujudkan kemanusiaan yang baru melalui suatu kehidupan berdasarkan moralitas dan spiritualitas yang baru, oleh dan di dalam Kristus di mana damai sejahtera Allah menjadi nyata berdasarkan kebenaran, keadilan dan kasihNya sebagai perwujudan hidup baru. Pemimpin yang menghamba adalah mereka yang melayani dengan memiliki kerendahan hati, selalu penuh perhatian terhadap kepada mereka yang dipimpin/dilayani, Tidak mempertahankan egoisme, menjunjung harkat dan martabat semua orang, hidup penuh kasih sehingga mampu menciptakan keharmonisan hidup, bersikap ramah tamah dan bersahaja sehingga dapat menjadi teladan positif bagi orang-orang yang dipimpinnya. Inilah kepemimpinan yang kontekstual yang dibutuhkan gereja sepanjang masa.

Bagi penulis, kepemimpinan yang kontekstual, kepemimpinan fungsional, bukan struktural memiliki 3 ciri utama, yaitu:

a. Rasa Takjub (*sense of wonder*)

Yesus sendiri yang memilih dan menetapkan seseorang untuk melaksanakan tugas memimpin. Pengalaman panggilan pada Yosua (Yos. 1:1-6), Yeremia (Yer. 1:4:10) memperlihatkan bahwa panggilan itu disambut dengan rasa takjub sebab memahamai keterbatasan diri. Ciri ini akan mewarnai perilaku setiap pemimpin dalam gereja untuk menyadari bahwa ia bukan pejabat melainkan pelayan dengan kuasa dari Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Warna kepemimpinan yang demikian senantiasa mengedepankan kehendak Tuhan diatas kehendak diri sendiri. Rasa takjub ini akan menolong setiap pemimpin untuk menghayati keberadaannya dihadapan Allah dan sesama. Ia sadar bahwa dirinya dipanggil untuk memenuhi tanggung jawab melayani (tanggung jawab fungsional), bukan mempersoalkan jabatan yang berisikan wewenang dan kekuasaan dalam paradigma struktural yang ketat. Dalam konteks berpikir yang demikian maka seorang pemimpin akan terus menerus menyegarkan panggilannya sebagai alat dalam tangan Tuhan yang hadir untuk melayani bukan untuk dilayani.

b. visi – misi

Seorang pemimpin dalam gereja patut menempatkan seluruh rangkaian kerja pelayanannya dalam perspektif rencana Allah. Untuk itu diperlukan suatu analisis yang jernih (*clear-eyed self analysis*) untuk memandang berbagai realitas yang terjadi di sekitar persekutuan. Dalam kearifan yang demikian maka seorang pemimpin gereja dimungkinkan mencermati berbagai persoalan yang ada serta mengedapkannya dalam visi - misi yang jelas. Faktor utama dalam

¹⁵Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*, 24.

hal ini ialah keberanian untuk bergerak dari “*comfort zone*” ke “*uncomfort zone*”, sehingga gerak dari kepemimpinan yang demikian menimbulkan kreatifitas yang optimal. Maksudnya ialah gereja (pemimpin) tidak cepat merasa puas diri dengan aktifitasnya namun terus menerus bersikap peka terhadap berbagai perubahan yang mengkrystal dalam pelayanan berdasar visi-misi yang ada. Kejernihan untuk melihat fenomena ini bertolak dari takut akan Tuhan yang menimbulkan ketajaman hikmat dan kearifan (Bd. Amsal 9:10). Pemimpin yang tidak memiliki visi-misi akan mengalami kebuntuan sistematis yakni macetnya energi yang dapat dipergunakan secara optimal. Kebutuhan akan visi-misi menempatkan seorang pemimpin pada kesadaran bahwa ia tidak dapat menjangkau masa depan dengan kemampuannya sendiri tetapi senantiasa membangun relasi yang baik secara vertikal maupun horisontal. Dalam konteks berpikir yang demikian maka keberadaan seorang pemimpin senantiasa berhadapan dengan realitas dan berupaya menjawabnya dalam terang Firman Tuhan. Kepemimpinan yang tanggap terhadap berbagai perubahan adalah kepemimpinan yang peka terhadap karya Allah dalam panggilan-pengutusan yang diembannya. Visi-misi tidak hanya bersifat wacana tetapi merupakan hasil pergulatan batin terus menerus dari seorang pemimpin yang menghayati eksistensinya.

c. Kesadaran Ethis

Persoalan etika dalam kepemimpinan gereja merupakan persoalan mendasar di tengah-tengah kenyataan banyaknya pemimpin yang tidak memiliki etika dalam menjalankan kepemimpinannya. Persoalan etis bukanlah persoalan bisa atau tidak bisa tetapi persoalan benar atau tidak benar. Menurut Pdt. Eka kesadaran etis belum dapat disebut sebagai etika sebab etika adalah studi tentang norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia. Hanya ketika kesadaran etis itu dimunculkan ke permukaan untuk dirumuskan secara eksplisit, dibahas secara sadar, dan disusun secara teratur pada waktu itulah kita berhadapan dengan etika. Kepemimpinan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai etis adalah kebutuhan yang mendasar sebab tanpa nilai-nilai etis maka kepemimpinan menjadi permisif. Bertolak dari pemahaman diatas maka perlu digumuli oleh setiap pimpinan gereja bahwa ia harus bertindak secara bertanggung jawab karena kehidupan demikian kompleks maka setiap pemimpin gereja patut dengan tajam dan hati-hati serta rendah hati mengambil keputusan-keputusan etis. Ini penting sebab tanpa pemahaman etis yang mempengaruhi sebuah keputusan maka seorang pemimpin gereja dapat terjebak dalam pola kepemimpinan yang tidak aktual, tidak konseptual dan bahkan mandul.

Bertolak dari pemikiran yang demikian maka seorang pemimpin yang menghamba dapat menghadirkan citra sebagai persekutuan yang senantiasa mampu menjawab perubahan dengan mengacu kepada nilai-nilai Kristiani. Pada titik inilah pola kepemimpinan yang aktual, kepemimpinan yang menghamba menjadi alternatif positif yang berkualitas dan visioner. Sehingga keberadaan gereja senantiasa menjadi garam yang menggarami (=mengawetkan) dunia dimana ia hadir dan menjadi terang yang menerangi dunia dimana ia berada.

SIMPULAN

Dengan bertolak pada prinsip-prinsip sistem bergereja di atas (baca: sistem presbiterial sinodal), maka di masa depan pengorganisasian pelayanan Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) sudah saatnya diubah sedemikian rupa sehingga jemaat-jemaat memperoleh peluang yang sebesar-besarnya dalam mengatur dan mengambil keputusan serta melaksanakan pelayanannya. Kami tidak bermaksud mendorong kemandirian (otonomi) jemaat-jemaat setempat yang bebas tanpa kendali, namun kami sependapat dengan Locher, bahwa bimbingan dari “atas” (pusat) diperlukan untuk membantu jemaat-jemaat melaksanakan pelayanannya. Sebagai contoh: Sidang jemaat, yang diikuti oleh semua anggota sidi gereja, melalui wakil-wakil yang mereka pilih dan mereka tetapkan sendiri, yang pada hakekatnya merupakan pengembangan dari fungsi imamat Am orang percaya patut diperbaiki sistem dan caranya serta diteruskan pelaksanaannya. Mereka dalam sidang tersebut, dapat menyusun program-program pelayanan yang kontekstual berdasarkan kebutuhan dan “jeritan” umat, sebab sesungguhnya saat itulah (saat sidang jemaat) gereja dapat mengakomodir potensi-potensi jemaat yang amat variatif, sebab dari momentum seperti itulah gereja justru dapat memperoleh sejumlah kontribusi ideal karena kontekstual bagi pengembangan pelayanannya yang berbasis jemaat. Sudah saatnya, penyelenggaraan sidang-sidang jabatan lingkup jemaat bebas dan terhindar dari sejumlah “program titipan”, hal ini bertujuan agar potensi-potensi ideal dari jemaat dapat diangkat ke permukaan dan dimanfaatkan untuk menopang dan meningkatkan kualitas pembangunan Tubuh Kristus.

Dengan demikian, Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua) seyogianya secara konsisten menerapkan susunan presbiterial sinodal dengan penyesuaian-penyesuaian seperlunya tanpa meninggalkan hakekatnya sebagai suatu persekutuan pelayanan. Karunia-karunia yang diterima anggota jemaat dari Tuhan berdasarkan kasih karuniaNya, hendaknya dipergunakan dengan sebaik-baiknya demi pelayanan dan kesaksian bagi dunia, sebagai pertanggung jawaban imannya (Bnd. 1 Pet. 3:15,16) dan untuk itu, tidak ada wewenang atau kuasa apapun yang dapat menghalangi, mengurangi atau membatasi anggota jemaat dalam hal ini (Bnd. Kol. 3:16:23). Yang satu-satunya berlaku dalam jemaat adalah kuasa atau wewenangan Allah di dalam Kristus melalui Roh dan FirmanNya agar mampu memanfaatkan karunia-karunia yang dimilikinya itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Locher, G. P. H, *Tata Gereja Protestan Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Abineno, J. L. Ch, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Abineno, *Johanes Calvin: Pembangunan Jemaat, Tata Gereja dan Jabatan Gerejawati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997.
- Bernstein, Steven M. dan Anthony F. Smith, *The Puzzle of Leadership*, dalam *The Leader of the Future*, ed. Frances Hesselbein, Marshall Goldsmith, dan Richard Beckhard, San Francisco: Jossey-Bass, 1996.
- Candra, Robby, *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta, Gloria Graffa, 2005.
- Darmaputera, Eka, *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos Books, 2005.

- Gibbs, Eddie, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang, Membentuk dan Memperbarui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Mangunwijaya, Y. B, *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sekretariat Sinode GPI Papua, *Tata Gereja GPI Papua*. Fakfak, 2003.
- Sekretariat Sinode GPIB, *Tata Gereja GPIB*, Buku III, Jakarta, 2010.
- Sutarno, *Di Dalam Dunia Tetapi Tidak Dari Dunia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sinaga, Anicetus B, “Persaudaraan Sejati-Pengalaman Perintah Cinta kasih dalam Kerukunan” dalam J.B. Banawijaya (ed), *Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- van Kooij, A. Rijnardus Sri Agus Patnaningsih dan Yam’ah Tsalatsa, *Menguak fakta, manata karya Nyata’’: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.